Wangi Gaharu di Lahan Kering

Oleh Nur Akhmad Yani

Mahrun masih muda, baru 35 tahun, ia bukan pejabat pemerintah. Ia hanya seorang petani yang tinggal di tepi hutan dan guru ngaji di kampungnya. Namun tugasnya sudah melebihi para pejabat di kampung. Hampir tiap hari, dia selalu menerima berbagai pengaduan masyarakat. Mulai dari masalah pertanian yang kurang subur hingga kesulitan ekonomi.

"Pak Ustadz, kenapa hidup kita selama ini tidak pernah berubah. Kita selalu hidup dalam kemiskinan. Kita memiliki lahan pertanian, tetapi tidak bisa ditanami apa-apa. Mau tanam jagung atau kacang tidak bisa menghasilkan. Paling-paling hanya ditanami ketela pohon saja. Itupun baru bisa panen setelah 8 bulan", keluh salah satu jemaahnya.

Sayangnya, tiap pertanyaan serupa muncul, sang ustadz tak mampu memberi solusi.
"Mudah-mudahan pertolongan Allah bisa segera datang, yang penting kita harus rajin berdoa dan berusaha". Hanya itu tanggapan Ustadz Mahrun. Meski ia tahu berdoa saja tak cukup. Tapi ustadz lulusan Madrasah Aliyah di salah satu pondok pesantren di Kota Mataram ini cuma bisa menguatkan batin jemaahnya. Tak lebih.

Mahrun sendiri bukan tergolong orang yang berkelimpahan harta. Keluarganya tinggal di sebuah gubuk dari bambu yang berukuran 20 meter persegi, berlantai tanah dan beratap alang-alang. Di dalam gubuk tersebut ada tiga ruangan, dua kamar untuk tempat tidur dan sisanya ruangan untuk pengajian. Sebelum menikah, Mahrun sudah menjadi guru ngaji di sana. Sejak 1989, ia memberikan pengajian rutin bagi masyarakat sekitar.

Seperti kebanyakan suku sasak, di halaman rumahnya berdiri "berugak sekepat". Berugak adalah bangunan bambu yang biasanya digunakan sebagai ruang tamu, kerap juga tempat kegiatan ainnya pada siang hari. Bangunan sekepat adalah berugak yang memiliki empat kaki. Ada juga berugak berkaki enam atau berugak sekenem. Dalam budaya suku sasak, rumah biasanya digunakan hanya untuk tidur. Tetapi bagi masyarakat yang memiliki rumah berukuran kecil, tidak jarang berugak juga dipergunakan untuk tidur pada malam hari, seperti milik Mahrun.

Rumah Mahrun sendiri tergolong kecil, apalagi setelah ia berkeluarga, dan keluarganya membesar dari tahun ke tahun. Ia menikah pada 1991. Tahun berikutnya, anak pertamanya meninggal di usia 4 bulan, disusul anak ketiganya enam tahun kemudian meninggal di usia 4 tahun karena serangan Malaria. Keduanya laki-laki.

Perkampungan tempat Mahrun tinggal berada di wilayah perbukitan, dan berbatasan langsung dengan hutan lindung Sempeni, Lombok Barat. Saat awal tinggal di kampung ini, yang paling membuatnya prihatin adalah kondisi pendidikan. Di kampung ini sangat jarang anak bersekolah. Lokasi SD yang paling dekat berjarak lima kilometer, ditempuh dengan berjalan kaki selama 1,5 jam. Kondisi jalan pun sangat buruk. Belum ada ojek yang mau ke lokasi ini.

Melihat kondisi ini, ustadz Mahrun tergerak memberikan pendidikan gratis kepada anak-anak setempat di rumahnya. Pada 1995, ia mendapat 15 anak yang tertarik belajar. Ia mengajari mereka pelajaran umum dan agama pada pagi dan sore hari di gubuk dan berugak rumahnya. Separuh dari muridnya mondok di rumah Mahrun.

Semakin tahun, semakin banyak jumlah muridnya. Pada Juli 2002 pemerintah daerah tertarik dengan kegiatan Mahrun dan mendirikan SD Filial di kampung ini.

Jumlah muridnya saat itu 60 orang. Mahrun akhirnya menjadi salah seorang guru tetap di sana. Rumah-rumah di perkampungan ini menyebar dari atas hingga lereng perbukitan.

Perkampungan itu berbatasan dengan hutan lindung Sempeni di Desa Penimbung Kecamatan Gunungsari. Kawasan itu merupakan bagian wilayah kelola Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Rinjani Barat dengan luas mencapai 40.983 hektar. Kawasannya tersebar di sebelah barat Pulau Lombok hingga ke Kecamatan Bayan di ujung timur Pulau Lombok.

Sebenarnya kawasan perkampungan Mahrun dulunya subur. Tetapi karena topografinya miring, tekstur tanahnya berpasir dan cara pengolahan lahan yang meninggalkan teknik konservasi. Lambat laun tanah lapisan atas yang banyak mengandung humus hilang terbawa erosi.

Kini meski kawasan itu berbatasan langsung dengan hutan lindung, kondisi lahannya tak subur lagi. Lapisan humus berwarna hitam (top soil) sudah lenyap, yang tersisa tinggal tanah pasir berwarna mirip batu apung, cerah kusam. Menurut cerita orang tua Mahrun,sejak ia masih kecil, kondisi lahannya sudah kritis seperti ini.

Sebagian besar penduduk Desa Penimbung bermata pencaharian petani lahan kering. Mereka memiliki lahan berkisar dari 10 are atau sekitar 100 meter persegi, hingga 1 hektar. Mahrun sendiri memiliki luas tanah 1 hektar. Seperti umumnya lahan milik warga, lahan miliknya berada pada kemiringan di atas 40% dengan kondisi kering tidak produktif, kurang mampu menahan air karena banyak mengandung pasir.

Ia hanya bisa menanami lahannya sekali dalam setahun. Itupun hanya pada musim hujan. Tanaman pangan yang bisa tumbuh hanya ubi kayu atau ketela pohon. Itu pun baru bisa dipanen setelah usianya mencapai 9 – 12 bulan. Jika singkong itu dipanen dan dijual, paling banyak ia akan mendapat 1 – 1,5 ton saja dalam 1 hektarnya, dengan harga jual Rp 500 per kilonya.

Untung saja ia memiliki beberapa pohon enau yang membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Setiap hari ia menyadap air nira dari pohon enau tersebut untuk dimasak istrinya menjadi gula aren. Setiap hari keluarga ini dapat menjual 10 buah gula aren dengan harga Rp. 3000 per buahnya. Tetapi tidak semua keluarga tani di sana memiliki pohon enau.

Warga di sana tak memilki banyak pilihan untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari keluarga selain llewat mengolah lahannya. Ada pilihan lainnya, tapi melanggar hukum. Masuk hutan lindung yang berbatasan dengan kampung mereka, mengambil kayu dan dijual. Alasan ekonomi membuat masyarakat terpaksa merambah hutan.

"Mereka tahu kegiatan tersebut dapat merusak lingkungan", ujar Mahrun. Tapi tetangga-tetangganya tak punya pilihan lain, mereka butuh makan. Ia sendiri percaya akar masalah di sana adalah tingkat pendapatan keluarga yang masih rendah.

"Untuk membeli beras saja susah, apalagi membeli lauk pauk. Makanya di desa ini banyak Balita penderita gizi buruk. Desa ini temasuk desa Inpres Desa Tertinggal", ujarnya, galau. Sebagai salah satu tokoh masyarakat, wajar jika ia resah. Ia kerap memikirkan kondisi lingkungan dan kemiskinan warganya, termasuk keluarganya sendiri.

Melihat kerusakan hutan yang semakin parah dan untuk meremajakan kembali hutan yang gundul, Dinas Kehutanan Kabupaten Lombok Barat pada tahun 1995/1996 mencanangkan kegiatan reboisasi yang melibatkan masyarakat di sekitar hutan, diantaranya 50 hektar di kawasan hutan lindung Sempeni dan 200 ha di kawasan hutan lindung Batu Kemalik. Masyarakat boleh melakukan kegiatan tumpangsari di dalam kawasan hutan lindung dengan syarat mau menjaga dan memelihara tanaman pokok kayu. Mahrun mendapat bagian 25 are.

"Dengan program tumpangsari ini, kami bisa memanfaatkan lahan itu untuk ditanami tanaman semusim guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari selama 4 hingga 5 tahun ke depan hingga tanaman kayu tinggi, sebelum naungannya lebat", tutur Mahrun.

Pelibatan masyarakat sekitar hutan dalam program reboisasi milik Dinas Kehutanan selain untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, juga bertujuan ke depannya masyarakat terlibat aktif menjaga kelestarian hutan, terutama tanaman pokok pada lahan tumpangsari yang mereka kelola.

Tekanan terhadap kawasan hutan di Kecamatan Gunungsari cukup besar, mengingat di daerah ini banyak terdapat usaha penggergajian kayu, dan dikenal sebagai pemasok kebutuhan kayu bangunan untuk Kota Mataram dan sekitarnya.

Mahrun tak sendiri. Ada Sahli yang mempunyai cerita serupa. Sahli tinggal di Kampung Batu Kemalik Dusun Tunjang Polak, di desa yang sama. Jarak kampungnya dengan kampung Mahrun 9 kilometer. Kampung Sahli berbatasan dengan kawasan hutan lindung Batu Kemalik.

Sahli lebih tua dua tahun dari Mahrun, ia juga petani biasa. Pendidikannya hanya sampai kelas SD. Ia menikah pada 1976, dikaruniai 4 anak, anak keduanya meninggal pada usia setahun karena sakit. Ia tinggal di sebuah gubuk berdinding gedek bambu berlantaikan tanah dan beratap alang-alang tanpa sekat kamar. Ia juga mempunyai "berugak sekepat" dari bambu.

Sama dengan kondisi di Kampung Sempeni. Di Kampung Batu Kemalik banyak anak-anak yang tidak sekolah karena jarak ke SD terdekat cukup jauh, harus ditempuh berjalan kaki selama 1,5 – 2 jam. Kondisi jalanpun sangat buruk.

Sahli dulunya termasuk pemuda yang aktif. Dia tercatat sebagai kader Posyandu sejak 1990. Pada masa itu, sangat langka seorang laki-laki mau menjadi relawan Posyandu. Biasanya kader Posyandu adalah perempuan lajang. Sahli dikenal mudah bergaul, ringan tangan dan selalu tertarik dengan inovasi yang bersifat baru.

Sahli memiliki lahan seluas 27 are dengan kemiringan lahan di atas 40 persen. Sekitar 7 are ditanami enau, 20 are digunakan untuk tanaman semusim. Kondisi lahannya sama dengan lahan Mahrun; kering, tidak produktif, erosi yang ada tinggi, tekstur tanahnya didominasi pasir.

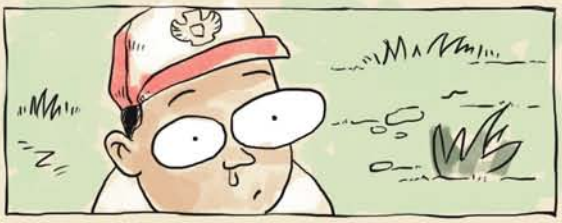

Tanaman semusim yang bisa tumbuh optimal di lahan Sahli dan sekitarnya adalah ubi kayu. Sahli bisa memperoleh uang Rp. 100.000 setahunnya dari rata-rata 200 kg hasil panen ubi kayunya, dan Rp. 90.000 hasil jual gula arennya sebulan. Tentu saja hasil ini tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya setiap bulan.

Sambil bertani, Sahli dikenal pula sebagai pemburu gaharu. Sejak tahun 1988, ia terbiasa berburu gaharu ke hutan-hutan, tidak hanya di Pulau Lombok, tetapi juga sampai ke Pulau Sumbawa. Ia mengenal gaharu dari temannya yang tinggal di desa tetangga, Desa Orong.

Gaharu termasuk jenis tanaman langka, masuk golongan appendix 2. Tanaman ini dapat menghasilkan Gubal Gaharu yang aromanya harum, dan telah lama diperdagangkan, dan menjadi bahan untuk keperluan industri parfum, kosmetika, hio, setanggi, dupa dan obat-obatan. Namun demikian hingga saat ini sistem produksi Gubal Gaharu masih sangat tradisional, hanya mengandalkan Gubal alami, tanpa sentuhan teknologi.

Dulunya di kawasan sekitar rumah Sahli banyak ditemukan Gaharu. Tanaman ini sangat dicari orang. "Harga Gubal Gaharu cukup mahal, di pasaran mencapai Rp 5 – 15 juta per kilogramnya untuk gubal kelas super", tutur Sahli. Sejak orang mengetahui Gubal Gaharu memiliki nilai ekonomis tinggi, banyak pemburu Gaharu mencarinya di hutan. Jika ditemukan pohon Gaharu, mereka akan langsung menebang pohon tersebut dan mencari gubalnya bahkan sampai ke bagian akar. Padahal tidak setiap pohon gaharu menghasilkan Gubal.

Kurangnya keterampilan para pemburu Gaharu mengenali pohon yang sudah membentuk Gubal, menyebabkan penebangan yang dilakukan menjadi sia-sia dan populasi pohon Gaharu menyusut drastis. Inilah cerita awal kelangkaan pohon Gaharu.

Saat itu, Gaharu belum bisa dibudidayakan di luar kawasan hutan. Belum ditemukan teknologi pembuatan Gubal. Saat istirahat dan bebincang-bincang dengan temannya di sela kegiatan tumpangsari , Sahli kerap mengenang keadaan hutan di sekitar tempat tinggalnya. "Hutan yang kita kelola ini, dulu merupakan hutan lebat. Banyak tanaman dan hewan asli tumbuh dan berkeliaran disini, seperti tanaman Gaharu dan burung Kowak Kaok. Tapi sekarang sudah tidak ditemukan lagi".

"Dulu saya banyak menebang pohon Gaharu. Setiap ketemu Gaharu, walaupun diameter pohon-nya belum begitu besar tetapi sudah berkayu, pasti saya tebang. Saya cacah bagian dalamnya untuk mendapatkan Gubalnya. Tetapi tidak setiap pohon memiliki Gubal, walaupun umurnya sudah belasan tahun. Seringkali juga, pohon yang saya temui saya lukai dengan mencacah batangnya. Dengan harapan ada jamur yang masuk ke bagian luka tersebut dan bisa membentuk Gubal setelah 6 – 12 bulan", kenang Sahli tentang masa lalunya.

Sejak pohon Gaharu langka, Sahli tidak memiliki pendapatan tetap. Lahan yang dimilikinya pun tidak banyak membantu menafkahi 4 orang anaknya. Untuk menopang kebutuhan hidup rumah tangganya, Sahli maupun sebagian besar warga kampung lainnya dengan terpaksa mengambil kayu di hutan. Ia bisa menjual 3 batang kayu dalam seminggunya.

Sahli juga pernah menjadi buruh migran di Malaysia selama 4 tahun. Ia berangkat bersama 12 orang temannya. Di kampung Sahli, setiap tahunnya ada saja orang yang pergi menjadi Tenaga Kerja Indonesia. Sepulang dari Malaysia, Sahli membeli tanah baru seluas 27 are untuk menambah lahan usaha taninya. "Kenang-kenangan saya yang masih tersisa menjadi TKI adalah tanah itu", kenang Sahli.

Sejak ada Program Reboisasi dari Dinas Kehutanan pada 1995, Sahli bersama warga Batu Kemalik lainnya memilih ikut program tumpangsari di dalam kawasan hutan. Sahli mendapat bagian tanah 50 are. Karena kondisi lahannya masih subur, ia bisa menanam jagung dan kacang tanah di lokasi itu. Kondisi ini cukup membantu keluarganya. Meski dia dan teman-temannya menyadari, tumpangsari tanaman semusim ini hanya bisa dinikmati sampai tahun ke-4 atau ke-5 saja. Setelah tanaman pokok besar dan nangan pohon melebar, mereka tidak bisa lagi bertanam palawija.

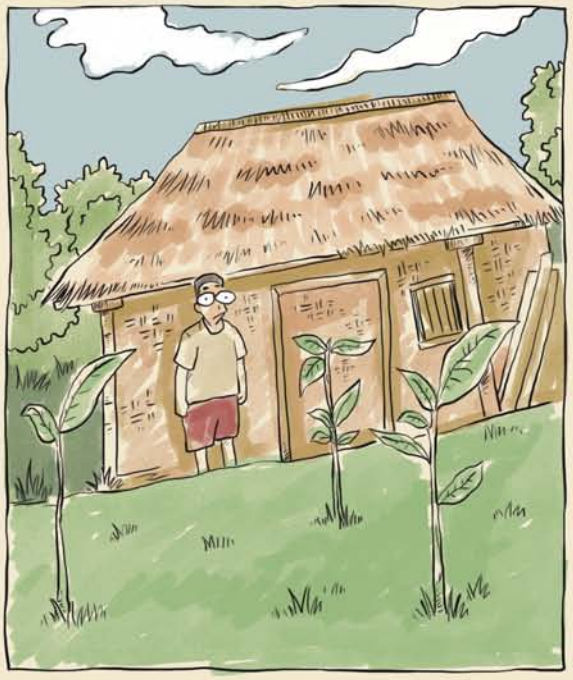

Pada Oktober 1996, saya mengunjungi Mahrun dan Sahli. Ini bukan pertemuan pertama. Kami pernah bertemu dan bekerjasama sebelumnya dalam proyek kesehatan ibu anak yang difasilitasi oleh sebuah LSM Internasional pada 1990 - 1993. Saat itu Mahrun menjadi tokoh agama yang duduk di Tim Pembina Desa, Sahli sebagai kader Posyandu dan saya adalah petugas lapangan proyek tersebut. Angka kematian bayi dan Balita penderita gizi buruk di Desa Penimbung tergolong tinggi. Jumlah kedatangan Balita ke Posyandu masih berkisar 20 persen.

Setelah mengunjungi desa ini, tiga tahun paska proyek, ternyata balita penderita gizi buruk yang sudah dapat teratasi saat proyek kembali meningkat jumlahnya karena faktor kemiskinan.

Sebenarnya kunjungan ke Penimbung menemui Mahrun dan Sahli bukan sekedar silaturrahmi. Sejak awal bersentuhan dengan masyarakat di desa ini. Saya menyadari akar masalah adalah kemiskinan. Kalau kasus Balita penderita buruk hanya didekati dengan program jangka pendek (kesehatan), tanpa dibarengi program-program jangka panjang berupa peningkatan pendapatan keluarga, maka program itu akan sia-sia. Balita penderita gizi buruk yang sudah normal berat badannya akan kembali menderita gizi buruk jika dikembalikan ke keluarganya.

Mestinya ada satu komoditas tanaman bernilai ekonomis tinggi yang dapat dibudidayakan pada lahan kering, sehingga mampu mendongkrak pendapatan petani lahan kering secara drastis sehingga pendapatan mereka bisa sejajar dengan petani lahan basah.

Pada pertengahan 1996, datang informasi dari salah satu teman yang kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Ia menceritakan dosennya berhasil merekayasa pembentukan Gubal Gaharu. "Dari 2 tahun uji coba yang dilakukan Dr. Parman, sudah kelihatan hasilnya di lapangan", cerita Lalu Kertawan yang paling saya ingat.

Bagai pucuk di cinta ulam tiba. Ini sejak lama saya mimpikan, komoditas bernilai ekonomi tinggi di lahan kering. Kabar baik itu membuat saya bersemangat, dan mulai mencari jalan bagaimana bertemu dan berdiskusi dengan Dr. Parman.

"Selama penelitian ini, saya telah mengidentifikasi 52 jenis jamur dan bakteri yang ada pada Gubal Gaharu alami. Ternyata dari sekian banyak jamur dan bakteri yang ada, hanya satu jenis jamur saja (Fusarium sp) yang dapat menyebabkan kayu gaharu menjadi hitam dan wangi. Jamur itulah yang saya isolasi dan saya kembangkan di laboratorium untuk selanjutnya dapat dijadikan bibit Gubal Gaharu" kata Dr. Parman menjelaskan, pada pertemuan pertama.

"Kalau sebelumnya Gubal Gaharu hanya bisa ditemukan pada tempat-tempat tertentu, biasanya di sekitar bagian pohon yang luka sehingga memungkinkan terinfeksi *Fusarium sp* dan berkembang membentuk Gubal di sekitar area yang terinfeksi tersebut, maka sekarang seluruh bagian pohon dari dahan sampai akar bisa menghasilkan Gubal bila diinokulasi bibit Gubal di sekitarnya" lanjut Dr. Parman saat itu.

Sepertinya inilah jawaban mimpi saya. Ada secercah harapan untuk membantu dan mendongkrak pendapatan petani lahan kering. Jenis tanaman bernilai ekonomis tinggi dan rekayasa pembentukan Gubal sudah ditemukan. Sekarang tinggal uji coba budidaya Gaharu pada lahan kering, mengingat tanaman ini hanya bisa tumbuh dan berkembang di daerah lembab. Saya kegirangan membayangkan keberhasilan uji coba itu.

Itulah kenapa saya nekad menemui Mahrun dan Sahli, meski kali ini tanpa program apapun, tanpa bantuan donor manapun. Mereka saya minta membuat demplot budidaya gaharu pada lahan-nya masing-masing secara swadaya dan memotivasi petani sekitarnya untuk mencoba juga secara berkelompok.

Mahrun dan Sahli sangat tertarik dan antusias untuk mencoba. Apalagi Sahli mantan pemburu gaharu, sangat paham betul berapa besar keuntungannya jika berhasil membudidayakan gaharu. Sedangkan Mahrun, walaupun belum pernah melihat langsung sosok gaharu, tetapi ketenaran gaharu sudah sering dia dengar, membuat dia penasaran untuk mencobanya.

Keduanya mulai melakukan sosialisasi dan pertemuan dengan masyarakat di kampung mereka untuk menebar ajakan. "Doa kita terkabul. Insya Allah ada jalan untuk merubah hidup kita. Tetapi kita harus mau bekerja keras. Kita harus mau bersusah payah mengolah lahan kita. Paling tidak selama satu tahun hasilnya baru akan kelihatan", ujar Mahrun pada salah satu pengajian di kampungnya.

"Bagaimana caranya pak Ustadz", tanya salah seorang jamaah pengajian. Mahrun lantas menjelaskan tentang ide budidaya gaharu pada lahan kering. Ia menyarankan jamaahnya untuk segera memulai meyiapkan lahan, karena musim hujan segera tiba. Mahrun juga mengenalkan saya kepada jamaahnya.

"ini Pak Yani yang dulu pernah membantu memfasilitasi penguatan kelembagaan Posyandu di kampung kita. Dia akan mendampingi kegiatan ini", lanjut Mahrun.

Selain di Sempeni, sosialisasi juga dilakukan Sahli di kampung Batu Kemalik. "Program Pengelolaan Pertanian Lahan Kering yang akan kita laksanakan sangat berbeda dengan yang sudah dilakukan orang lain, karena disini kita akan mengembang-kan gaharu di luar kawasan hutan. Budidaya gaharu yang sudah kita kenal selama inilah yang akan membantu merubah hidup keluarga dan anak cucu kita", kata Sahli di pertemuan dengan para petani kampungnya.

Sayangnya gayung tak bersambut. Tak banyak warga tertarik dengan ide tersebut. Menurut mereka sangat tidak mungkin merubah lahan kering yang tidak subur dan tidak produktif menjadi lahan produktif. Alasan lainnya, "Daripada bersusah payah dan belum tentu terlihat hasilnya, lebih baik kami melakukan kegiatan tumpangsari di dalam hutan, yang hasilnya lebih nyata. Sekarang tanam empat bulan lagi panen".

Tanggapan masyarakat ternyata tak menyurutkan semangat dua petani ini. "Lebih baik pembuatan demplot ini kita lakukan berdua saja dengan dampingan pak Yani. Siapa tahu setelah melihat keberhasilan kita, masyarakat akan mengikuti langkah kita", tawar Mahrun pada Sadli. Temannya itu mengiyakan.

Awal November 1996, Mahrun dan Sahli mulai mengolah lahannya, membuat demplot di lahan masing-masing. Di sela-sela bekerja, mereka berdua selalu aktif bertanya tentang kegiatan dan langkah-langkah baru yang mereka lakukan.

Langkah pertama yang kami lakukan membuat gulu dan teras searah ketinggian lereng dengan menggunakan alat "Bingkai A" yang terbuat dari bambu.Titik-titik pada gulu dan teras ini mempunyai ketinggian yang sama diatas permukaan laut.

Teras yang mereka buat berbeda dengan yang dibuat oleh masyarakat selama ini. Biasanya tetangga tetangga Mahrun dan Sahli membuat teras dengan cara menarik garis lurus.

Tapi teras keduanya berbeda karena mengikuti ketinggingan atau kontur. Hasil teras ini akan berkelak kelok, sehingga jika terjadi erosi baik karena tanah maupun angin, lapisan atas tanah yang mengandung humus tidak akan habis meluncur ke bawah dan merusak gulu dan teras seperti yang banyak terjadi selama ini. Lapisan tanah subur akan tertahan pada gulu dan teras di bawahnya, sehingga kesuburan tanah pada bidang olah tetap terjaga.

Setelah gulu dan teras selesai dibuat, Mahrun dan Sahli menanami gulu dan teras dengan tanaman gamal (Gillricidea maculatta), sebagai tanaman penguat teras. Gamal merupakan tanaman pioneer lahan kering. Jika tanaman hidup, dapat dipastikan tanaman lain yang dibudidayakan akan dapat tumbuh dengan baik. Dan sebaliknya, jika tanaman Gamal mati, maka tanaman lain akan sulit hidup.

Gamal mempunyai banyak fungsi. Daun Gamal bisa digunakan untuk pupuk hijau. Sementara batangnya digunakan untuk kayu bakar. Akarnya mengandung bintil akar yang mengandung mikroba "Rhizobium" yang dapat menyuburkan tanah. Pada musim kemarau daun Gamal dapat menaungi atau melindungi tanaman semusim yang ada di bawahnya dari sengatan sinar matahari. Dan satu lagi manfaat gamal, tanaman ini bisa menjadi pakan ternak. Sehingga-masyarakat tak kesulitan mencari pakan, atau-menggembalakan sapinya ke hutan untuk mencari pakan ternak.

Pada Bidang olah, atau bidang yang terletak diantara dua teras, Mahrun dan Sahli menanaminya dengan tanaman pangan, palawija dan empon-empon. Untuk memperkuat teras, mereka menanam tanaman kehutanan atau tanaman tahunan seperti Sengon, Mahoni, Gmelina dan Jati sejajar dengan larikan Gamal.

Kelak pohon kayu ini bisa dipakai sebagai kayu bakar, maupun kayu papan.Tanaman Gamal harus dirawat rutin. Pada awal musim hujan, waktu mau tanam tanaman semusim seperti padi gogo, palawija atau empon-empon, batang Gamal ditebang hingga tersisa sekitar 50 senti meter agar tanaman tersebut mendapat cukup sinar matahari. Daun Gamal bisa ditebarkan atau dibenamkan pada bidang olah sebagai pupuk.

Biasanya setelah waktunya tanaman semusim dipanen, Gamal sudah tumbuh tinggi lagi dan dapat menaungi tanaman lain di bawahnya pada musim kemarau. Jika dilakukan terus menerus daur ini akan menyuburkan kembali tanah. Kesuburan tanah juga bisa dipercepat dengan menempatkan kandang sapi berpindah-pindah di bagian atas lahan agar kotoran dan kencing ternak dapat menyebar ke lahan di bawahnya sebagai pupuk.

Model pengelolaan pertanian lahan kering yang dikembangkan oleh Mahrun dan Sahli sebenar nya telah lama diperkenalkan oleh Konsorsium Masyarakat Nusa Tenggara (KMNT). Konsorsium ini beranggotakan kalangan LSM, kelompok tani dan stake holder lainnya di NTB, NTT, Bali dan Timor Timur (sebelum memisahkan diri dari Indonesia) yang peduli terhadap pengembangan masyarakat dataran tinggi. Model ini memiliki banyak nama, ada yang menyebutnya Sistem Pertanian Lahan Kering (SPLK), Agroforstry, Wanatani, Pertanian Berkelanjutan, Pertanian Tiga Strata, atau Pagar Berlapis.

Bedanya, Mahrun dan Sahli mengembangkan budidaya Gaharu sebagai tanaman unggulan yang belum pernah dikembangkan pada lahan kering. Bisanya buah-buahan, atau MPTS lain seperti coklat, kopi atau vanili yang menjadi unggulan. Walau hasilnya terbukti dapat meningkatkan pendapatan petani lahan kering, tetapi belum mampu mendongkrak secara drastis kualitas hidup petani.

Pada akhir bulan November sampai Desember 1996, setelah pembuatan teras dan penanaman Gamal selesai dilakukan. Kini waktunya kami menanam bibit Gaharu. Di sepanjang teras di bawah naungan Gamal, yang akan melindunginya dari sengatan matahari musim kemarau. Saat itu, ada sekitar 400 bibit tanaman Gaharu yang ditanam di bawah larikan Gamal.

Pengadaan bibit ini juga perjuangan lain lagi. Tak kalah heroik dengan upaya mengajak tetangga-tetangga Sahli dan Mahrun memubuat demplot. Bibit Gaharu sebanyak 400 bibit seharga bibit seharga Rp. 1.000.000. didapatkan dengan meminjam.

Saat menawarkan mendampingi Mahrun dan Sahli, sebenarnya saya dalam kondisi kesulitan uang. Apalagi uang yang tersisa habis terpakai untuk kontrak rumah. Untunglah istri saya bekerja, ia pengajar di sebuah kampus di Mataram. Bisa dibilang, istrilah yang secara tidak langsung membantu proses pendampingan uji coba budidaya Gaharu di lahan kering ini.

Jika dipikir-pikir lagi, tak mungkin proses uji coba kami bertiga ini berjalan dengan baik tanpa tekad dan semangat yang menggunung. Bagaimana tidak, untuk datang rutin ke desa Penabung saja butuh biaya transportasi. Jalan menuju kampung Mahrun dan Sahli hanya bisa dilalui sepeda motor. Itupun harus hati hati, karena jalan makadam yang dibuat masyarakat itu kerap rusak dan sulit dilalui sepeda motor. Tidak jarang orang lebih suka berjalan kaki jika menuju rumah mereka.

Untunglah selalu ada jalan. Saya diijinkan meminjam sepeda motor mahasiswi istri saya. Setelah saya antar keduanya ke kampus. Barulah bisa ke Penimbung. Siangnya saya harus balik lagi ke kampus menjemput pemilik sepeda motor tersebut. Ini terjadi hampir satu tahun lamanya.

Saya lantas berpikir, jika mau memperluas demplot ke desa lain, tak bisa lagi bergantung pada dana dan motor pinjaman. Tak mungkin juga dilakukan sendirian. Saya memerlukan donasi. Ternyata syarat mencari donasi dibutuhkan lembaga, sulit mendapatkan donasi untuk perorangan. Akhirnya pada 11 Januari 1997, bersama beberapa teman, mendirikan Lembaga Pusat Studi dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, disingkat PSPSDM.

Pada Pebruari 1998, Global Environment Facility Small Grant Program (GEF-SGP) bersedia mendanai pengembangan program. Kegiatan ini berhasil mengembangkan demplot dari dua keluarga tani menjadi 40 keluarga tani. Masing-masing 20 orang di Dusun Lilir I dan 20 orang di Dusun Tunjang Polak dengan Mahrun dan Sahli sebagai ketua kelompoknya.

Dari uji coba bersama Mahrun dan Sahli banyak sekali pelajaran penting yang kami petik sebagai modal mengembangkan program. Kami menemukan Gaharu yang ditanam pada lahan marginal tumbuh tetapi tingginya tidak bisa berkembang walaupun sudah ditanam selama 5 tahun. Uji coba ini juga berhasil membuktikan menanam bibit Gaharu di bawah naungan gamal, bisa mempertahankan kelembaban tanah di sekitar bibit gaharu, jika dilakukan penambahan mulsa dari daun gamal, pelepah pisang dan serasah lainnya. Atau jika memungkinkan menggunakan penyiraman dengan sistem tetes.

Tak lama, tetangga-tetangga Mahrun dan Sahli mulai tertarik bergabung dalam kelompok tani, karena mereka telah menyaksikan sendiri keberhasilan program tersebut. Kebun Mahrun dan Sahli yang dulunya gersang, hanya dalam waktu satu tahun menghijau. Tanaman semusim dan kayu-kayuan yang dulunya tidak bisa hidup di lahan tersebut kini tumbuh baik. Mereka juga melihat keduanya tidak perlu bersusah payah lagi mencari pakan ternak hutan. Apalagi di lahan yang sama bisa ditumbuhkan tanaman Gaharu.

Kini demplot program telah berkembang ke desa lainnya, Mekarsari dan Bukittinggi. Desa tetangga mereka, Gelangsar dan Mambalan juga sudah mengadopsi program ini. Mahrun yang tinggal di Desa Mekarsari dan Sahli di Desa Bukittinggi naik jabatan. Mereka menjadi kader pembina dan nara sumber pengembangan budidaya Gaharu pada lahan kering di desa baru mereka.

PSPSDM telah meluaskan program ini ke Kecamatan Pringgabaya di Kabupaten Lombok Timur (2000) dan ke Kecamatan Donggo di Kabupaten Bima – Pulau Sumbawa (2002-2005). Petani maupun pemerintah desa lain banyak yang berkunjung ke desa Penibung, yang telah menjadi laboratorium lapangan dan pelatihan bagi organisasi yang tertarik dengan pengelolaan dan pengembangan pertanian lahan kering.

Tak hanya dari Lombok, laboratorium ini juga mendapat kunjungan organisasi LSM, pemerintah dan kelompok tani dari provinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, pulau Jawa bahkan Timor Leste mengunjungi lokasi ini untuk melakukan studi banding dan belajar bersama petani.

Setelah 12 tahun berlalu, Mahrun dan Sahli bisa tersenyum. Usaha dan kesabaran mereka tidak sia-sia, bahkan kini bermanfaat untuk orang lain. Hamparan lahan dusun mereka yang dulunya kering berubah subur menghijau. Tanaman semusim, tanaman kayu sudah bisa dipanen. Gaharu dengan rekayasa gubal juga berhasil dipanen. Mereka bisa membeli sapi, sepeda motor, memperbaiki rumah bahkan untuk menyekolahkan anaknya ke kota.

Sayangnya harga Gaharu masih rendah, sekitar Rp. 300.000 – Rp. 600.000 per kilogramnya. Kebanyakan pembeli yang datang adalah pedagang lokal yang membeli dengan harga rendah. Mereka berharap ada pedagang besar yang mau membeli dengan harga tinggi. Sehingga membat petani lain makin banyak meniru jejak mereka, memulihkan kesuburan lahan sekaligus melestarikan Gaharu.

"Li...., mudah-mudahan kita bisa menjadi Haji Gaharu seperti yang kita impikan pada waktu menanam tanaman itu", sapa Mahrun, saat Sahli dan saya berkunjung ke rumahnya . "Amin pak Ustadz", jawab Sahli.

Saya yakin, wangi Gaharu membuat mimpi mereka tak lama lagi akan terwujud.

Nur Akhmad Yani

Panggilannya Yani. Lelaki berusia 46 tahun memiliki mimpi untuk menghijaukan kembali wilayah Nusa Tenggara Barat melalui Gaharu.
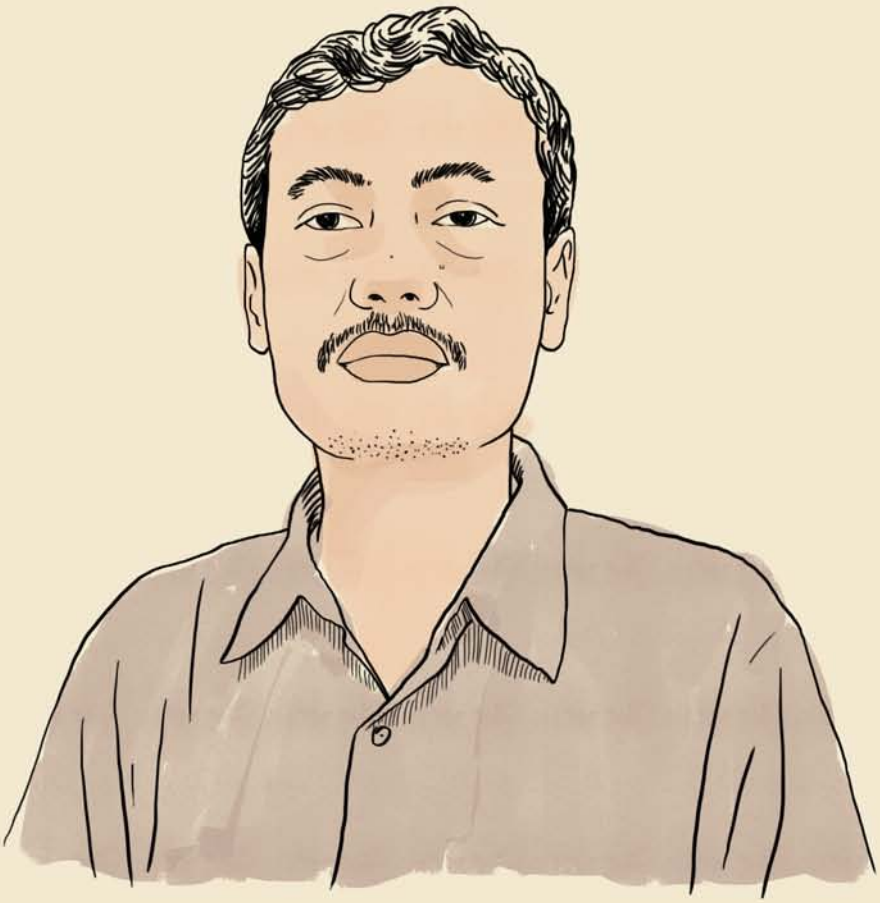
Perjuangan dan mimpinya tidaklah sia-sia, di tahun 1999, GEF SGP Indonesia mendukung perjuangannya. Kelompok kecil yang didampinginya terus berkembang dari dua dua kelompok kini menjadi empat desa. Nusa Tenggara Barat yang dikenal sebagai wilayah lahan kering kini menjadi hijau dan perekonomian masyarakat setempat meningkat.